

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dan perluasan peradaban perekonomian khususnya di era globalisasi, setiap perusahaan perlu mencari berbagai metode pembiayaan untuk mencapai keuntungan yang maksimal, karena di tingkat internasional menjadi pesaingan antara perusahaan. Tidak hanya perusahaan yang dapat mengikuti kompetisi ini, tetapi pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor cenderung lebih menyukai perusahaan yang dapat menghasilkan pengembalian modal yang tinggi dan mempertahankannya untuk terus meningkatkan tingkat pertumbuhan usahanya. Aspek penting dalam pengelolaan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang tercatat di pasar modal yaitu peraturan dividen. Dividen merupakan bagian dari laba perusahaan yang diberikan kepada pemegang saham sebagai bentuk imbalan atas investasi mereka, yang dapat dibayarkan dalam bentuk uang tunai, saham, atau aset lain, dan berfungsi sebagai sarana komunikasi manajemen dengan investor (Ramadhan & Kusumawati, 2024).

Hal ini akan berdampak langsung terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga para manajer perlu bekerja keras untuk menjaga stabilitas perusahaannya, terutama bagi perusahaan yang *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kebijakan membayar dividen mempunyai dampak yang sangat penting bagi investor maupun perusahaan yang akan membayar dividen. Besar kecilnya dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dari masing-masing perusahaan,

sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan. Ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan pihak-pihak yang ada dalam perusahaan mereka cenderung berharap pembayaran dividen lebih besar sementara pihak manajemen cenderung menahan kas untuk pembayaran dividen (Kisman, 2020).

Perusahaan pertambangan sektor Bahan Baku Dasar (*Basic Materials*) memiliki korelasi positif dengan kondisi perekonomian secara keseluruhan. Peningkatan aktivitas ekonomi cenderung mendorong peningkatan permintaan terhadap produk-produk sektor ini. Seiring dengan meningkatnya permintaan, harga saham perusahaan-perusahaan dalam sektor Bahan Baku Dasar juga cenderung mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja sektor Bahan Baku Dasar dipengaruhi secara signifikan oleh siklus bisnis. Sebaliknya, penurunan aktivitas ekonomi dapat menekan permintaan dan harga saham pada sektor ini (Mamun & Hasanuzzaman, 2020). Sektor *basic materials*, yang mencakup industri pertambangan, logam, semen, dan kimia, memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional karena menjadi fondasi bagi berbagai industri hilir. Perusahaan dalam sektor ini umumnya memiliki karakteristik operasional yang berdampak langsung terhadap lingkungan, seperti eksploitasi sumber daya alam, pencemaran, dan perubahan ekosistem yang signifikan (Runfeng *et al.*, 2025).

Perusahaan tambang Sektor *basic material* telah menjadi salah satu sektor yang paling penting dalam ekonomi global. Sektor ini perlu diperhatikan karena pengolahan material yang dilakukan dapat memiliki konsekuensi langsung terhadap lingkungan, termasuk penimbunan limbah

dan perusahaan lingkungan (Sandrawan, 2021). Kegiatan investasi dalam pasar modal Indonesia menunjukkan adanya peningkatan jumlah investor tiap tahun, hal tersebut harus disesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan seperti fenomena yang terjadi pada tahun 2024 yang berdasarkan pemberitaan Bisnis.com (2024) dan cnbcindonesia.com terdapat tiga emiten pertambangan yang akan menguncurkan dividen kepada pemegang saham dengan jumlah yang cukup besar di dalam ketidakpastian ekonomi yaitu PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT Aneka Tambang Tbk (ANTM). Emiten pertambangan yang dinakhodai Garibaldi Thohir, PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (ADRO) tercatat akan membagikan dividen interim sebesar Rp 6,17 triliun. Dividen ini akan dibagikan untuk pemegang 30,88 miliar saham atau sebesar Rp199,98 per saham. Mahardika Putranto, Sekretaris Perusahaan ADRO menyampaikan kurs konversi yang digunakan untuk pembagian dividen tunai interim tersebut ditentukan berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia tanggal 2 Januari 2024, yaitu senilai Rp15.439 per dolar AS.

Sehingga jumlah keseluruhan dividen tunai interim yang akan dibagikan Adaro dalam mata uang rupiah adalah sebesar Rp6.175.623.555.882 (Rp6,17 triliun). Adapun, jumlah dividen tersebut berasal dari laba bersih IPCC periode Januari–Juni 2023 dengan dividen payout ratio ekuivalen sebesar 80% atau setara dividen per lembar saham sebesar Rp21,70. Dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) membagikan dividen Interim sebesar Rp4.128 persaham dan membagikan sekitar 65% dari laba bersih 2023. PT Aneka Tambang Tbk membagikan dividen inerim sebesar Rp 3,6 triliun atau

Rp151,77 per saham dari laba tahun buku. Dapat disimpulkan bahwa salah satu indikator terpenting untuk melihat peluang bisnis perusahaan tentang masa depan adalah memeriksa sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. penting untuk mempertimbangkan Investasi dan pengembalian dapat dilakukan dalam bentuk dividen. Kebijakan ini menunjukkan bahwa laba yang tumbuh dan berkelanjutan memberikan ruang bagi perusahaan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan reinvestasi dan pengembalian kepada investor.

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang berkaitan dengan penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham dan laba tersebut dapat dibagi sebagai dividen atau laba yang ditahan untuk di investasikan kembali. Semakin banyak dividen yang dibagikan suatu perusahaan, maka semakin menarik pula perusahaan tersebut di mata calon (Dewi *et al.*, 2022). Pihak manajemen meminta agar pemegang saham untuk mengorbankan kepentingan saat ini, demi keberlangsungan perusahaan dan keuntungan jangka panjang pemegang saham (Saleh, 2020).

Dalam hal ini, perusahaan berkewajiban mengupayakan kebijakan-kebijakan bonus yang dapat mensejahterakan pemegang saham secara maksimal, mengingat diantara impian perusahaan ialah guna mengembangkan kemakmuran para investor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dividen yang akan dibagikan akan membawa informasi sinyal yang positif bagi para investor karena jumlah dividen yang akan dibagikan menentukan reaksi harga saham. Peningkatan pembayaran dividen akan membawa dampak positif bagi perusahaan. perusahaan yang meningkat akan

membawa peningkatan dalam kesejahteraan para pemegang saham (Aulia *et al*, 2022). Jika suatu perusahaan tidak membagikan dividen dalam jumlah besar kepada pemegang sahamnya, masalah ini dapat menjadi kabar baik dan buruk bagi investor yang telah berinvestasi pada saham perusahaan tersebut, dan jumlah dividen yang dibayarkan sebagai ukuran nilai saat ini dan masa depan dapat mempengaruhi. Hal ini mempengaruhi keputusan investasi investor dan mempengaruhi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini mengangkat topik kebijakan dividen, karena kebijakan dividen memengaruhi sumber pendanaan dan investasi untuk kelangsungan aktivitas perusahaan. Kebijakan dividen juga dapat digunakan sebagai tolak dari keberhasilan manajemen perusahaan dalam kemampuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Kebijakan dividen dapat menjadi sangat krusial sehingga perusahaan harus memperhatikan serta mempertimbangkannya secara seksama. Kebijakan dividen dalam suatu perusahaan menentukan alokasi laba, baik yang bisa disalurkan kepada investor maupun yang dapat dibekukan di dalam kas instansi. Artinya, sebagian besar laba perusahaan ditahan dibandingkan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham (Wahyuni, 2021). Faktor yang diduga mempengaruhi keputusan perusahaan dalam pembagian dividen. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan memberikan gambaran perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahmudi, 2022) menyatakan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri & Rahayu, 2020)

menyatakan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sementara Penelitian yang dilakukan oleh Azizah *et al.*, (2020) menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor yang mempengaruhi Kebijakan dividen adalah Profitabilitas. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit). Laba adalah perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang disajikan dalam laporan laba rugi (*income statement*). Rasio profitabilitas sangat erat kaitannya dengan efisiensi perusahaan dalam mengelola pengeluaran (biaya-biaya). Apabila dalam pengelolaan tersebut dapat dijalankan secara efisien, maka profitabilitas akan meningkat dan demikian sebaliknya, apabila dikelola secara *in-efisien*, profitabilitas akan berkurang (Ary *et al.*, 2025). Keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan yang diperoleh setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividennya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Goldwin & Handayani (2022), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfatma & Purwohandoko, (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, Sementara penelitian yang dilakukan oleh Lajar (2021), menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah

Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan bagian saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh komisaris dan direktur selaku manajemen perusahaan, yang memegang dua peranan penting, yaitu pemegang saham dan manajer perusahaan (Widiantari & Merta, 2023). Semakin besar kepemilikan manajerial menjadikan aset perusahaan tidak termanfaatkan secara maksimal yang mengakibatkan dividen juga akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arimbi *et al.*, (2024) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun penelitian yang dilakukan oleh Grenvany (2023), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Purnomo & Riduwan, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor keempat yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *Leverage*. *Leverage* menurut Widodo *et al.*, (2021) merupakan penggunaan yang dilakukan perusahaan yang memiliki aset dan sumber dana yang tetap untuk memaksimalkan pendapatan dari investor untuk masa yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Fitria (2020), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Jayanti *et al.*, (2021) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah *et al.*, (2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor kelima yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah Ukuran

Perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil, yang memberikan ukuran bisnis tempat perusahaan beroperasi dan digunakan untuk mengukur kekuatan dan kinerja perusahaan (Yusuf & Suherman, 2021). Ukuran Perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya perusahaan yang bisa dilihat dari berbagai macam cara, anantara lain yaitu seperti total suatu aktiva, nilai pasar saham, jumlah karyawan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudiartana & Gede, (2020) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat *et al.*, (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Mayanti & Devi, (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan urian yang terdapat di bagian latar belakang, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022-2024 ?
- 2) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022-2024 ?
- 3) Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kebijakan

dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022-2024 ?

- 4) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022-2024 ?
- 5) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas , adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap

kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat bermanfaat sebagaimana dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab suatu permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam menguji dan memperoleh bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2023 dan sekarang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia akademis dan juga penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini menambah wawasan bagi penulis mengenai masalah yang diteliti sehingga dapat memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan.

b. Bagi Investor

Sebagai suatu pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan yang dimana akan ditanamkan sebuah dana dengan melihat pada faktor yang akan

mempengaruhi keputusan pembagian dividen.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini akan dapat memberikan sebuah bukti empiris mengenai suatu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pembagian dividen.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam kebijakan dividen yaitu *theory signalling*. *Theory signalling* dikembangkan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (insider) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi terbaru dari perusahaan, serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan investor luar. Teori sinyal awalnya dicetuskan oleh Spence (1978), menjelaskan secara indikatif pensinyalan yakni penguraian apa sebabnya seseorang bisa tertarik pada sesuatu, sehingga akan dihadapkan oleh keputusan investasi dengan kekuatan atau kemampuan pensinyalan untuk melaporkan secara tepat.

Sinyal bisa memberikan penjelasan perihal aktivitas yang telah dijalankan pengelola guna memenuhi kebutuhan pemilik. menjelaskan bahwa pemilik informasi mengirimkan pertanda berupa informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan untuk kepentingan investor. Teori sinyal menyoroti pentingnya informasi dari perusahaan bagi pihak luar dalam pengambilan keputusan investasi, terutama karena adanya ketimpangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan yang perlu dijabatani melalui sinyal-sinyal dalam laporan keuangan (Swandana, 2023). Menurut teori sinyal, investor melihat perubahan dividen sebagai indikator untuk memperkirakan laba yang akan dibagikan perusahaan

kepada pemegang saham, dimana sinyal tersebut dapat berupa data yang telah diterapkan perusahaan untuk kepentingan pihak lain (Ramadhan & Kusumawati, 2024).

Menurut teori *signalling*, semakin besar dividen yang dibagikan pada pemegang saham, maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik karena perusahaan dengan laba tinggi yang mampu membayar dividen tinggi. Perusahaan yang memiliki nilai kinerja yang baik dianggap menguntungkan dan tentunya penilaian terhadap perusahaan akan semakin baik yang umumnya dapat dilihat dari harga saham perusahaan (Puspitaningrum & Hanah, 2024).

2.1.2 Teori Kebijakan Dividen

Menurut Azizah *et al.*, (2020) ada teori tentang dividen. keenam teori tersebut termasuk teori sinyal (*signaling theory*) adalah sebagai berikut:

1) Bird In The Hand Theory

Bird in the hand theory menyatakan bahwa investor lebih menyukai dividen tunai daripada dijanjikan adanya imbalan hasil atas investasi (*capital gain*) dimasa yang akan datang, karena menerima dividen tunai merupakan bentuk dari kepastian yang berarti mengurangi resiko

2) Tax Preference Theory

Tax preference theory menyatakan bahwa investor atau pemegang saham lebih menyukai perusahaan yang membagikan dividen sedikit karena jika dividen yang dibayarkan tinggi, maka beban pajak yang harus ditanggung oleh investor atau pemegang saham juga akan tinggi.

3) *Clientele Effect Theory*

Clientele effect theory menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam besaran dividen yang dibagikan akan membentuk klien yang berbeda-beda juga.

4) *Life Cycle Theory*

Life cycle theory menyatakan bahwa dividen cenderung untuk mengikuti pola siklus hidup perusahaan dan dividen yang dibagikan mencerminkan analisis manajemen atas pentingnya ketidaksempurnaan pasar termasuk didalamnya aspek-aspek yang berkaitan dengan pemegang ekuitas (pemilik saham), biaya keagenan, ketimpangan informasi, biaya penerbitan sekuritas (ekuitas), dan biaya-biaya transaksi. Menurut teori ini perusahaan belum banyak membayar dividen, tetapi semakin tua perusahaan dimana dana internal perusahaan sudah melebihi peluang investasi dividen yang dibayarkan akan meningkat.

5) *Catering Theory*

Catering theory menyatakan bahwa manajer memberikan investor apa yang sebenarnya diinginkan oleh investor, yaitu manajer menyenangkan investor dengan membayar dividen manakala investor berani memberi premi harga saham yang tinggi tetapi manajer tidak akan membagi dividen manakala investor lebih menyukai perusahaan yang tidak membayar dividen

Dalam penelitian ini, *Bird In The Hand Theory* digunakan sebagai salah satu teori yang mendasari kebijakan dividen. Anindya (2023), menyatakan investor memiliki preferensi terhadap

keuntungan dalam bentuk dividen karena investor beranggapan risikonya tidak sebesar potensi peningkatan biaya modal. Teori ini menyatakan bahwa para investor lebih menyukai dividen tunai daripada dijanjikan imbalan hasil atas investasi (*capital gain*) di masa yang akan datang, karena menerima dividen tunai merupakan bentuk dari kepastian. Oleh karena itu, investor memutuskan menerima dividen dibanding harus menunggu kemungkinan laba di masa depan (Emy *et al.*, 2025).

2.1.3 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan laba yang didapatkan perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan sebagai investasi dimasa depan. Para pemegang saham akan memutuskan pembagian dividen perusahaan selama RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Kebijakan dividen adalah keputusan pembelanjaan perusahaan yang khususnya berkaitan atas pembelanjaan internal perusahaan. Akibatnya, besarnya laba ditahan dipengaruhi oleh besarnya dividen yang dibagikan. Kebijakan dividen mempengaruhi tingkat perusahaan karena sering dipandang oleh investor sebagai sinyal untuk membandingkan kelebihan dan kekurangan perusahaan (Rahmawati & Riduwan, 2024).

Tujuan dividen adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham. Hal inilah yang menjadi salah satu motivasi berinvestasi di pasar modal, dan kinerja suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan besar kecilnya dividen. Ini juga digunakan sebagai alat komunikasi antara manajemen dan pemegang saham. Pembayaran dividen seringkali

dipandang sebagai sarana untuk memberikan informasi mengenai pertumbuhan dan prospek suatu perusahaan. Investor lebih yakin menerima dividen dibandingkan meningkatkan nilai modalnya melalui laba ditahan (*capital gain*), sehingga pengurangan dividen akan meningkatkan tingkat keuntungan yang dibutuhkan.

2.1.4 Likuiditas

Menurut Zhafirah (2023), rasio likuiditas adalah salah satunya yaitu rasio lancar atau current ratio merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan perbandingan antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Estimasi analisis rasio likuiditas digunakan oleh manajer sebagai pedoman untuk memilih ketentuan kebijakan dividen karena tingkat likuiditas industri mencerminkan jumlah kas yang ada untuk memenuhi kewajiban lancar, jika tingkat rasio yang rendah mengartikan kas dalam industri kecil dapat berdampak pada pembagian dividen bagi investor (ndrati & Amelia, 2022).

Rasio Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya (Santosa *et al.*, 2020). Likuiditas suatu perusahaan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan sebelum menentukan besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Dan semakin baik likuiditas suatu perusahaan, maka semakin baik juga kemampuannya dalam membayar dividen. Dengan kata lain, semakin tinggi likuiditas perusahaan

relatif terhadap kebutuhan pendanaannya di masa depan, maka diasumsikan semakin tinggi juga rasio pembayaran dividen perusahaan dalam penelitian ini sehingga dapat memprediksi tingkat pengembalian ekuitas dalam bentuk dividen kepada investor. Rasio lancar sering digunakan sebagai ukuran likuiditas, seperti dalam perjanjian pinjaman.

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Susanto, *et al.*, (2021) Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang menggunakan metode dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dan rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi maka pengembalian investasinya semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah tingkat profitabilitasnya maka pengembalian investasinya akan semakin rendah (Suardana, 2020). Profitabilitas menjadi faktor utama dalam kebijakan dividen karena berperan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dan menjadi pertimbangan krusial bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Swandana, 2023). Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas dengan banyak pendekatan, Profitabilitas terdiri dari dua rasio yaitu laba yang berkaitan dengan penjualan dan laba yang berkaitan dengan investasi. Menurut Silaban & Zalukhu, (2023) tingginya profitabilitas selaras dengan besarnya peluang sebuah perusahaan dalam pembagian dividen.

Profitabilitas juga bisa menjadi salah satu indikator yang sangat penting bagi perusahaan karena digunakan untuk mengukur suatu

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas juga sebagai tolak ukur perusahaan untuk mengetahui seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola sumber modal yang berhubungan dengan keuntungan perusahaan. Profitabilitas juga menjadi tolak ukur keberhasilan dan efisiensi manajemen dalam menjalankan usahanya, hal ini ditunjukkan dengan besarnya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, karena perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan akan mengirimkan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk meningkatkan pembayaran dividen seiring dengan pertumbuhan pendapatan (Agustiningsih & Yunitasari, 2022). Selain menjamin keberlangsungan perusahaan, tingkat keuntungan yang besar juga dapat menarik perhatian pemegang saham untuk berinvestasi di industri tersebut, karena industri tersebut menunjukkan peluang peningkatan pembayaran dividen di saat pertumbuhan laba meningkat (ndrati & Amelia, 2022).

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial yaitu besarnya persentase nilai saham yang ada pada pihak manajemen dibagi dengan total saham yang beredar (Rivandi, 2021). Kepemilikan manajerial ialah keseluruhan persentase kepemilikan saham dari pihak internal perusahaan, yaitu manajemen, dewan eksekutif, dan pemilik perusahaan (Fajri *et al.*, 2022). Manajer yang memiliki saham perusahaan mungkin lebih cenderung untuk memperhatikan kepentingan jangka panjang pemegang saham dan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Kepemilikan manajerial pada perusahaan

memperlihatkan keberadaan kepentingan yang sama antara manajemen serta stakeholder.

Struktur kepemilikan saham manajerial diukur sebagai persentase saham biasa dan opsi saham yang dimiliki oleh direktur dan karyawan. Semakin besar kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham karena apabila terjadi keputusan yang salah, manajemen juga akan menanggung konsekuensinya (Septanta, 2023). Hal ini terjadi ketika manajer terlibat dalam struktur modal perusahaan dengan memiliki sejumlah saham, yang menciptakan keterkaitan langsung antara kinerja perusahaan dan keuntungan pribadi yang diperoleh manajer. Dengan adanya hubungan ini, manajer memiliki hak untuk bertindak sejalan dengan tujuan pemegang saham lainnya yang berkepentingan, karena peningkatan kinerja perusahaan akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan nilai saham yang dimilikinya (Romando & Arsiah, 2025).

Dalam struktur kepemilikan manajerial, manajer mengambil peran sebagai manajer dan pemegang saham ketika mereka memiliki saham dalam bisnis (Salsabila & Afriyenti, 2022). Kepemilikan manajerial merupakan situasi di mana manajer memiliki saham perusahaan, yang menyebabkan peran ganda bagi mereka, yaitu sebagai manajer yang ingin memajukan perusahaan dan sebagai pemegang saham yang ingin mendapatkan keuntungan.

2.1.2 *Leverage*

Menurut Sarpingah (2023), *leverage* yang menjadi aspek internal dapat berdampak kepada kebijakan dividen. *Leverage* sebagai tanda penilaian kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban keuangan baik untuk yang bersifat jangka pendek maupun yang bersifat jangka panjang. Apabila nilai hutang tinggi maka perusahaan akan menyimpan laba dan mengalokasikannya untuk membayar hutang yang ada. Membagi rasio utang menjadi dua kelompok, kelompok pertama berfokus pada porsi utang dan ekuitas dalam neraca dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menetapkan tingkat pendapatan yang cukup untuk memenuhi kewajibannya. Rasio utang suatu perusahaan dalam bentuk DER digunakan untuk melunasi utangnya. Semakin tinggi rasionya maka semakin tinggi utangnya dan sebaliknya. Peningkatan hutang mempengaruhi jumlah laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Dalam hal ini, ukuran perusahaan ditentukan dengan perbandingan kecil, atau ukuran perusahaan ditentukan dengan metode tertentu seperti total aset, pendapatan, harga saham. Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi investor dan calon investor tentang perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin kompleks sistem manajemen dan keuntungannya. Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan berkembang secara positif dan itu akan menarik perhatian pihak yang berinvestasi dan memberikan reaksi positif terhadap perusahaan (Wahyudi & Fitriah Nur, 2021). Salah satu ukuran

perusahaan adalah nilai asetnya. Hal ini merupakan pandangan yang positif, karena sebuah perusahaan berpeluang untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan jika nilai aset perusahaan tinggi (Nainggolan & Wahyudi, 2023). Ukuran perusahaan berfungsi sebagai indikator dalam mengklasifikasikan perusahaan ke dalam skala besar atau kecil. Penilaian ini dapat dilakukan dengan mengkaji jumlah total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan juga rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Madyoningrum, 2019). Menurut Welas (2019), skala perusahaan dapat ditentukan berdasarkan ukuran total aset yang dimiliki atau total penjualan bersih yang diperoleh. Semakin tinggi total aset atau nilai penjualan suatu Perusahaan, maka semakin besar pula skala perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan berhubungan erat dengan jumlah aset serta aktivitas operasionalnya, yang berpengaruh terhadap kebijakan dalam pembagian dividen. Perusahaan dengan aset besar umumnya memiliki kapasitas lebih baik dalam membayar dividen kepada pemegang saham.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama Penelitian oleh Azizah, *et al.*, (2020) dengan judul “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan *Sales Growth* Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018).” Variabel independennya adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan *Sales Growth*. Variabel dependennya adalah Kebijakan Dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage*

berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen. Sementara Likuiditas dan *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ45 tahun 2016-2018.

Penelitian kedua oleh Izza (2021), dengan judul “ Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2019”. Variabel indenpendennya Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Likuiditas. Variabel dependennya Kebijakan Dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, Sementara ukuran perusahaan dan likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ketiga oleh Sudiartana & Gede (2020), dengan judul” Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen” . Variabel indenpendennya adalah Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage*. Variabel dependennya adalah Kebijakan Dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sementara itu Likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian keempat oleh Septirini *et al.*, (2021) dengan judul “ Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”. Variabel indenpendennya

adalah *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian kelima oleh Alawiyah *et al.*, (2021) dengan judul “Pengaruh *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen. Variabel indenpendennya adalah *Leverage* dan Likuiditas. Variabel dependennya Kebijakan Dividen. Teknik analisis data yang digunakan regresi linier berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen Sementara pada variabel likuiditas pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian keenam oleh Jayanti *et al.*, (2021) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan, Ukuran Perusahaan, Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Perbankan Di Indonesia:. Variabel indenpendennya adalah Likuiditas, profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan, Ukuran Perusahaan. Variabel dependennya adalah Kebijakan Dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, *size* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, dan variabel pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ketujuh oleh Lajar (2021), dengan judul “Pengaruh CG Yang Terkait Kepemilikan Saham, Likuiditas, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Pertambangan”. Variabel inependennya adalah Kepemilikan Saham, Likuiditas, Kebijakan Hutang dan

Profitabilitas. Variabel dependennya adalah Kebijakan Dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi Linier Berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan pembagian dividen perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan pembagian dividen perusahaan. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan pembagian dividen perusahaan. Kebijakan hutang berpengaruh terhadap kebijakan pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan pembagian dividen perusahaan.

Penelitian kedelapan Mayanti & Devi, (2021) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sub Sektor *Food And Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019. Variabel independennya adalah Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Hutang. Variabel dependennya Kebijakan Dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Dan *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian kesembilan oleh Purnomo & Riduwan, (2021) dengan judul "Pengaruh Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen". Variabel independennya Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial. Variabel dependennya adalah Kebijakan Dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjuk kan kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian kesepuluh Mahmudi (2022), dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening”. Variabel indenpendennya adalah Likuiditas dan *Leverage*. Variabel dependennya Kebijakan Dividen. Variabel interveningnya Profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian kesebelas oleh Goldwin & Handayani (2022) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Besaran Perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen. Variabel indenpendennya Profitabilitas, Besaran Perusahaan, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan. Variabel dependennya Kebijakan Dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan dipilih dengan teknik *Purporsive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas dan ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sementara *Leverage* dan Pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian kedua belas oleh Nurmalasari (2022), dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Se*, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Masa Pandemi Covid-19. Variabel indenpendennya *Investment Opportunity Se*, Likuiditas dan Profitabilitas. Variabel dependennya Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur Di Masa Pandemi covid-19. Teknik analisi data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan dipilih dengan teknik *Purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sementara likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ketiga belas oleh Safitri & Rahayu (2020) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Indeks LQ45 Periode 2017-2020”. Variabel independennya adalah Profitabilitas dan Likuiditas. Variabel dependennya Kebijakan Dividen Pada Indeks LQ45 Periode 2017-2020. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian keempat belas oleh Suci, (2021) dengan judul “Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Aliran Kas Bebas, *Financial Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2019”. Variabel dependennya Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Aliran Kas Bebas, *Financial Leverage*. Variabel dependennya Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dan dipilih dengan teknik *Purposive sampling*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, Sementara kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, Aliran Kas Bebas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. *Financial Leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian kelima belas oleh Grenvany (2023), dengan judul “Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independennya Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, dan *Leverage*. Variabel dependennya Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa

kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, CSR dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Selain itu juga ada beberapa penelitian yang sama dengan. penelitian sebelumnya yakni tempatnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan yang membedakan Penelitian ini dengan Penelitian Sebelumnya yakni pada tahun penelitian yang berbeda.

